

Bengkel Sastra untuk Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMKS YPK Merauke

Sri Winarsih¹, Margaretha F. Narahawarin², Suci Rahmadani³

^{1,2,3}Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia

Email: ¹sriwinarsih@unmus.ac.id, ²narahawarin_fkkip@unmus.ac.id, ³sucisasing21@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan masalah yang dialami oleh SMKS YPK Merauke yakni rendahnya kemampuan dan minat membaca dan menulis siswa dan masih adanya pola pertemanan berdasarkan suku dan golongan sehingga konflik antar teman sering terjadi, maka program Bengkel Sastra untuk Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan diselenggarakan. Bengkel sastra sebagai solusi atas masalah rendahnya kemampuan dan minat membaca dan menulis siswa, sedangkan Literasi Budaya dan Kewargaan untuk mengatasi masalah masih adanya penggolongan dan perselisihan antar sesama. Metode dalam pelaksanaan Bengkel Sastra adalah; 1) Buka Bengkel; tahap pengenalan Program Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan, 2) Bongkar Pasang; tahap praktek membaca dan menulis karya sastra bertema budaya, dan 3) Tambal Sulam; tahap pendampingan melalui konsultasi hasil karya siswa dan evaluasi Keberlanjutan Program. Hasil dari kegiatan ini; 1) Peningkatan pemahaman siswa mengenai dunia sastra dan literasi budaya dan kewargaan yang diukur melalui tes di akhir kegiatan Buka Bengkel, 2) Peningkatan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis yang diukur melalui latihan membuat cerpen dengan tema cerita rakyat Papua, dan 3) Peningkatan kecakapan bersosial dan rasa saling menghormati perbedaan budaya yang diukur dengan penugasan dengan metode case study, 4) Draft kumpulan cerita rakyat siswa, 5) Draft program literasi Budaya dan Kewargaan oleh guru.

Kata Kunci: Bengkel Sastra, Literasi Budaya, Kewargaan.

Abstract

Based on the problems experienced by SMKS YPK Merauke, namely the low ability and interest in reading and writing of students and the existence of friendship patterns based on ethnicity and class so that conflicts between friends often occur, the Literature Workshop program to Strengthen Cultural and Citizenship Literacy was held. Literature workshops are a solution to the problem of the low ability and interest in reading and writing of students, while Cultural and Citizenship Literacy are to overcome problems where there are still classifications and disputes between students. Methods in the implementation of Literature Workshop are; 1) Open Workshop; the introduction stage of the Literary Workshop Program and the Cultural and Citizenship Literacy Movement, 2) Disassembling; the practice stage of reading and writing literary works with cultural themes, and 3) Patchy; the mentoring stage through consultation on student work and evaluation of Program Sustainability. The result of this activity; 1) Increasing students' understanding of the world of literature and cultural literacy and citizenship as measured through tests at the end of Open Workshop activities, 2) Increasing students' competence in reading and writing as measured through practice making short stories with the theme of Papuan folklore, and 3) Increasing social skills and mutual respect for cultural differences as measured by assignments using the case study method, 4) Drafts of folklore collection by students, 5) Drafts of Cultural and Citizenship literacy programs by teachers.

Keywords: Literature Workshop, Cultural Literacy, Citizenship.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Kegaduhan di berbagai sektor kehidupan terjadi, termasuk sektor pendidikan. Pemerintah mulai

menyerukan social distancing dan menentukan kebijakan “belajar dari rumah” sebagai respons dari pandemi Covid 19. Kebijakan tersebut memiliki dampak serius bagi pendidikan. Seperti Santoso (2020:1) dalam laporan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan PJJ, membawa risiko menghambat bahkan menghentikan proses pembelajaran bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil seperti daerah 3T, mengingat minimnya fasilitas pendukung seperti Hp/laptop dan akses internet yang membutuhkan biaya. Sekolah dan para siswa yang tidak memiliki fasilitas memadai tentu mengalami kesulitan melanjutkan proses belajar-mengajar dan mengalami ketertinggalan. Hal tersebut berpotensi meningkatkan disparitas atau ketimpangan pendidikan di Indonesia.

Salah satu sekolah yang mengalami kondisi sebagaimana digambarkan di atas adalah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) YPK Merauke. Kebijakan pemerintah untuk belajar jarak jauh menjadi dilema tersendiri bagi sekolah. Pada akhirnya pembelajaran daring yang hampir berlangsung selama dua tahun di sekolah tersebut tidak berjalan dengan baik dikarenakan sebagian besar siswa tidak memiliki sarana pendukung. Masalah kemudian muncul bukan hanya pada kemampuan siswa tetapi juga pada pola pertemanan karena siswa tidak pernah berinteraksi secara langsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan, terdapat 2 masalah utama yang dapat dikeluhkan oleh pihak sekolah yakni; 1) Rendahnya kemampuan dan minat membaca dan menulis siswa, terutama untuk kelas X yang mayoritas siswanya merupakan lulusan dari sekolah dasar di pedalaman. Meskipun Indonesia sudah menggalakkan program literasi namun masalah buta aksara masih menjadi problematika, khususnya di Papua. Selama hampir satu semester siswa belajar sendiri tanpa bimbingan guru sehingga perlu upaya yang lebih untuk segera mengatasi kemampuan membaca dan menulis siswa. 2) Adanya pola pertemanan berdasarkan suku dan golongan. Kebijakan “Belajar dari Rumah” rupanya memberi dampak serius pada kecakapan bersosial siswa. Sesama teman satu kelas tidak bisa saling mengenal secara lebih dekat, sehingga kini di sekolah terjadi kecenderungan siswa berkelompok sesuai golongan sangat nampak. Bahkan, kadangkala konflik antar teman masih terjadi. Pelebelan kulit hitam dan kulit putih, pendatang dan pribumi kadang membuat guru harus turun tangan untuk menyelesaikan perselisihan.

Dengan kondisi tersebut, diadakannya program Bengkel Sastra untuk Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan. Tajuk tersebut digagas dengan pertimbangan bahwa dari empat masalah yang ada diharapkan dapat diatasi dengan gabungan dua hal yang menjadi fokus dari kegiatan PKM ini, yakni Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Bengkel Sastra dapat didefinisikan sebagai tempat untuk berkegiatan atau berlatih menggunakan gaya bahasa secara tepat untuk menghasilkan karya tertulis yang indah (karya sastra) (Kemdikbud, 2017:6). Kegiatan ini bukanlah untuk membuat seseorang menjadi sastrawan, tetapi mengarahkan peserta agar lebih kreatif dalam hal penulisan sastra melalui aktifitas membaca dan menulis secara berulang. Sehingga Bengkel Sastra bisa menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, dan selebihnya untuk lebih mengapresiasi karya sastra. Bahkan, Buku Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Artinya bahwa kegiatan Bengkel Sastra dapat dilaksanakan secara terarah sesuai panduan yang ada.

Kegiatan Bengkel Sastra sebelumnya sudah banyak dilaksanakan oleh kalangan peneliti untuk tujuan yang beragam. Salah satunya adalah Rohayati & Kurniawati (2014) yang melakukan penelitian optimalisasi penggunaan model bengkel sastra untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis dan memusikalisasi puisi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi kemampuan menulis puisi mahasiswa sebelum dan sesudah pengaplikasian model bengkel sastra. Begitu pula Abidin (2010) menggunakan Bengkel Sastra untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra. Hasil penelitiannya pun menunjukkan peningkatan yang diharapkan.

Cakupan kegiatan Bengkel sastra meliputi kegiatan bongkar pasang dan tambal sulam. Model kegiatan ini adalah model pengajaran yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal. Meminjam model yang dikemukakan oleh Abidin (2005) dalam Rohayati & Kurniawati (2014:84) bahwa Model sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah (2) respons karya (3) sharing pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Dengan model tersebut siswa akan diajak untuk mengekspresikan ide dan pikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya konten bengkel sastra merujuk pada upaya peningkatan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Makna literasi budaya diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai oleh masyarakat multietnis seperti Indonesia di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini mutlak dikuasai oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan seperti yang tertuang dalam Materi Pendukung Literasi dan Kewargaan (Hadiansyah, dkk. 2017:3) adalah sebagai berikut; 1) Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Perilaku, 2) Kesenian sebagai Produk Budaya, 3) Kewargaan Multikultural dan Partisipatif, 4) Nasionalisme, 5) Inklusivitas, 5) Pengalaman Langsung. Selanjutnya Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan dapat diawali di lingkungan sekolah pada basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis kewargaan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah; 1) Pelatihan Literasi Budaya dan Kewargaan bagi pengelola sekolah termasuk di dalamnya adalah kepala sekolah, dewan guru, dan tenaga kependidikan, 2) Peningkatan produk budaya yang dimiliki oleh sekolah antara lain bahan bacaan bertema budaya dan atau kewargaan, dan kegiatan-kegiatan budaya yang diselenggarakan di sekolah. Sebagaimana Ibrahim, dkk. (2017:40) menyebutkan bahwa sebagai langkah awal implementasi dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Pratiwi & Asyarotin (2019) melakukan kajian tentang Implementasi Gerakan Literasi Budaya Dan Kewargaan. Tujuan kajian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan gambaran disinformasi yang terjadi pada generasi milenial dan menjelaskan penerapan dari literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi dalam mengatasi disinformasi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Budaya tepat sebagai solusi disinformasi pada generasi milenial yang rentan terprovokasi oleh berita hoax dan hate speech. Selain itu, literasi budaya juga dapat membentuk generasi milenial yang lebih literate (terpelajar), tetap mencintai dan bisa melestarikan sesuatu yang menjadi identitas bangsa ini. Ahsani & Azizah (2021) juga menunjukkan manfaat Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan siswa MI yang menjadi lebih peka dan membiasakan membantu orang lain, berbicara dengan baik kepada orang lain, serta menghormati orang lain sebagai ciri budaya dan membuktikan cinta tanah air. Maka, jika program ini dilaksanakan di SMKS YPK Merauke, kondisi siswa yang kurang interaksi dan sering terlibat perselisihan akan tepat diatasi dengan penguatan pada konten Literasi Budaya dan Kewargaan yang menjadi topik utama kegiatan Bengkel Sastra. Pengenalan budaya-budaya Papua, Non Papua dan Indonesia, kearifan lokal Papua, identitas kewargaan, dan pemahaman lintas budaya yang nantinya akan menanamkan gambaran kehidupan multikultur yang baik dan dapat menerima perbedaan yang ada pada diri orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, Bengkel Sastra untuk Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMKS YPK Merauke ini dilaksanakan dengan tujuan untuk; 1) Meningkatkan kemampuan baca tulis siswa dengan pendekatan konten sastra melalui kegiatan Bengkel Sastra. Bengkel Sastra dimaksudkan sebagai pendampingan intensif kepada siswa dari mulai mengembangkan ide, menuangkan dalam tulisan, dan menyusun struktur penulis dengan tepat. 2) Meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dengan cara yang menyenangkan. 3) Meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap toleransi antar golongan/suku/ras/agama, rasa cinta damai, dan pemahaman akan hak dan kewajiban warga negara melalui kegiatan Pengenalan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan.

METODE

Metode pengabdian yang dirumuskan meniru model aktivitas sebuah bengkel yakni terbagi menjadi tiga tahap yakni; 1) Buka Bengkel, 2) Bongkar Pasang, dan 3) Tambal Sulam.

1. Buka Bengkel; Pengenalan Program Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan

Dalam tahap ini pengenalan ditujukan untuk dua kelompok sebagai berikut;

a. Kelompok Siswa;

Siswa kelas X berjumlah 18 orang, kelas XI berjumlah 12 orang, dan kelas XII berjumlah 10 siswa sehingga total kelompok siswa berjumlah 40. Ke 40 siswa tersebut akan diajak berkenalan dengan program Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pemahaman tentang sastra, jenis-jenis karya sastra, apresiasi sastra melalui membaca dan

menulis karya sastra. Selain itu, memberi pemahaman tentang literasi budaya, corak kehidupan masyarakat multikultur, pemahaman lintas budaya, konflik budaya dan tentang identitas kewargaan yang berhubungan erat dengan nilai diri seseorang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok budaya.

Perkenalan dikemas dalam model pembelajaran kelas dengan pendekatan komunitas dengan media audio visual, sehingga siswa diharapkan dapat lebih tertarik dan memahami materi yang diberikan. Pemateri/instruktur dari kelas ini merupakan gabungan dari tim PKM dan guru di sekolah tersebut. Kegiatan Buka Bengkel kelompok siswa telah dilaksanakan selama 3 hari dengan tiga materi; 1) Bengkel Sastra, 2) Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan, dan 3) Penulisan Karya Sastra Bertema Budaya.

Target luarannya adalah peningkatan pemahaman siswa tentang sastra dan kesadaran tentang kehidupan multikultur. Tingkat capaian luaran dapat diukur melalui tes menjawab pertanyaan di akhir kegiatan.

b. Kelompok Guru;

Guru berjumlah 14 orang yang mengikuti program Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Berbeda dengan tujuan pada kelompok siswa, tujuan dari buka bengkel di kelompok guru adalah memberi pemahaman kepada guru bagaimana nantinya melanjutkan program Bengkel Sastra ini pasca Tim PKM selesai melaksanakan kegiatan. Selain itu, memberi pemahaman tentang peran guru sebagai instruktur/ fasilitator/ konsultan/ pendamping dari kegiatan ini secara berkelanjutan dan memberi dorongan agar kegiatan ini nantinya terus dikembangkan di sekolah tersebut.

Perkenalan dikemas dalam diskusi kelas dengan topik Pembelajaran Model Bengkel Sastra di Sekolah, sehingga guru beserta tim dapat menentukan Program Bengkel Sastra Berkelanjutan dengan metode dan jenis kegiatan yang tepat bagi siswa. Kegiatan Buka Bengkel kelompok guru akan dilaksanakan 1 hari dengan hanya 1 sesi pertemuan.

Target luarannya adalah 1 draf Program Bengkel Sastra Berkelanjutan yang dapat diimplementasikan di sekolah terus menerus dan dalam jangka panjang.

2. Bongkar Pasang; Membaca dan Menulis Karya Sastra Bertema Budaya

Setelah siswa mendapatkan pemahaman tentang bengkel sastra dan literasi budaya dan kewargaan, saatnya siswa berkreasi dalam sastra. Pertama siswa akan diberi bahan bacaan berupa karya sastra jenis prosa (cerita pendek) bertema budaya dan konflik yang berhubungan dengan kewargaan, lalu diberi stimulus untuk berfikir kritis untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari karya yang telah mereka baca. Konsep inilah yang disebut dengan ‘membongkar’. Kemudian tahap berikutnya, siswa diberi kebebasan untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan dalam tulisan dengan mengacu pada kaidah karya sastra jenis prosa. Konsep inilah yang disebut dengan “memasang”.

Tujuan dari ketentuan jenis karya sastra berupa prosa (cerpen) adalah agar nantinya karya siswa dapat dibukukan menjadi kumpulan cerpen karya siswa. Selain itu, jenis karya sastra lainnya seperti puisi dan drama dapat menjadi program lanjutan untuk menghidupkan program Bengkel Sastra secara berkelanjutan di sekolah mereka. Kegiatan membaca dan menulis karya sastra ini dilaksanakan 2 hari dengan rincian hari pertama adalah membaca cerpen dan hari kedua adalah menulis cerpen.

Target luarannya adalah terkumpulnya karya sastra siswa dengan jenis yang seragam (prosa) sehingga dapat dibuat menjadi buku kumpulan cerpen karya siswa.

3. Tambal Sulam; Pendampingan melalui Konsultasi dan Evaluasi

Pendampingan dilaksanakan melalui 2 tahap, sebagai berikut; Konsultasi; Kritisi, Koreksi dan Revisi.

- a. Konsultasi adalah pendampingan di akhir siswa menyelesaikan penulisan karya sastra. Saat konsultasi, instruktur yang terdiri dari Tim PKM dan guru selaku pendamping memberikan koreksi dan mengkritisi karya siswa agar siswa melakukan revisi untuk hasil karya yang baik. Konsep ini disebut dengan menambal dan menyulam agar yang robek/rusak dapat diperbaiki. Kegiatan konsultasi dilaksanakan minimal selama 14 hari untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal. Konsultasi tak hanya dilakukan secara langsung bertatap muka dengan siswa, namun juga dilakukan melalui konsultasi via daring seperti WhatsApp atau email.
- b. Evaluasi adalah pendampingan berkelanjutan pasca kegiatan Bengkel Sastra yang dilakukan oleh tim. Tujuan dari evaluasi adalah memantau dan memastikan bahwa program yang dilakukan oleh tim

diteruskan dengan baik oleh pihak sekolah. Selain itu, evaluasi bertujuan untuk menemukan kekurangan dari kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh tim untuk dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan serupa di musim selanjutnya. Sedangkan kelebihan dari kegiatan akan digunakan untuk bahan referensi untuk melaksanakan kegiatan yang lebih besar dan lebih baik di musim selanjutnya. Kegiatan evaluasi dilaksanakan bertahap seperti sebulan pertama pasca kegiatan, dilanjutkan sebulan berikutnya dan juga dibulan ketiga. Evaluasi dilaksanakan secara langsung kunjungan ke sekolah maupun komunikasi via daring bersama guru atau kepala sekolah. ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang dirumuskan meniru model aktivitas sebuah bengkel yakni terbagi menjadi tiga tahap yakni; 1) Buka Bengkel, 2) Bongkar Pasang, dan 3) Tambal Sulam.

Kegiatan Inti Bengkel Sastra telah dilaksanakan selama 3 hari pada Kamis-Sabtu, 6 – 8 Oktober 2022, dengan materi; 1) Bengkel Sastra, 2) Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan, dan 3) Penulisan Karya Sastra Bertema Budaya, 4) Menjadi Fasilitator Program Bengkel Sastra dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Adapun rincian masing-masing kegiatan sebagai berikut;

1. Buka Bengkel; Pengenalan Program Bengkel Sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Dalam tahap ini pengenalan ditujukan untuk dua kelompok sebagai berikut;

Pengenalan bengkel sastra dan Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan diikuti kelompok siswa kelas X berjumlah 18 orang, kelas XI berjumlah 12 orang, dan kelas XII berjumlah 10 siswa sehingga total kelompok siswa berjumlah 40, sedangkan kelompok guru berjumlah 14. Buka Bengkel dikemas dalam model pembelajaran kelas dengan pendekatan komunikatif dengan media audio visual, sehingga siswa dapat lebih tertarik dan memahami materi yang diberikan. Materi pertama adalah 'Pengenalan Bengkel Sastra'. Dilanjutkan dengan materi kedua yakni 'Pengenalan Literasi Budaya dan Kewargaan'.

Dari hasil penilaian materi pertama dan kedua, diketahui bahwa siswa sangat menyukai pembahasan tentang budaya dan kewargaan terutama tentang keberagaman di Papua. Dalam kegiatan ini peningkatan pemahaman siswa tentang sastra dan kesadaran tentang kehidupan multikultur tercapai dibuktikan melalui tes menjawab pertanyaan di akhir kegiatan. Sehingga tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pemahaman tentang sastra, jenis-jenis karya sastra, apresiasi sastra melalui membaca dan menulis karya sastra. Selain itu, memberi pemahaman tentang literasi budaya, corak kehidupan masyarakat multikultur, pemahaman lintas budaya, konflik budaya dan tentang identitas kewargaan yang berhubungan erat dengan nilai diri seseorang baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok budaya.

Sedangkan pada kelompok guru, respon menunjukkan antusiasme terhadap program Bengkel Sastra ini agar dilaksanakan secara berkelanjutan pasca Tim Pengabdian selesai melaksanakan kegiatan dan guru membuat 1 draf Program Bengkel Sastra Berkelanjutan yang dapat diimplementasikan di sekolah terus menerus dan dalam jangka Panjang.

2. Bongkar Pasang; Membaca dan Menulis Karya Sastra Bertema Budaya

Tahap Bongkar Pasang dilaksanakan pada hari kedua dengan materi 'Penulisan Karya Sastra Bertema Budaya' Pada kegiatan ini hanya diikuti oleh kelompok siswa. Setelah siswa mendapatkan pemahaman tentang bengkel sastra dan literasi budaya dan kewargaan, saatnya siswa berkreasi dalam sastra. Pertama siswa diberi bahan bacaan berupa karya sastra jenis prosa (cerita pendek) bertema budaya dan konflik yang berhubungan dengan kewargaan, lalu diberi stimuli untuk berfikir kritis untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari karya yang telah mereka baca. Konsep inilah yang disebut dengan 'membongkar'. Kemudian tahap berikutnya, siswa diberi kebebasan untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan dalam tulisan dengan mengacu pada kaidah karya sastra jenis prosa. Konsep inilah yang disebut dengan "memasang". Adapun tujuan dari ketentuan jenis karya sastra berupa prosa (cerpen) adalah agar nantinya karya siswa dapat dibukukan menjadi kumpulan cerpen karya siswa. Selain itu, jenis karya sastra lainnya seperti puisi dan drama dapat menjadi program lanjutan untuk menghidupkan program Bengkel Sastra secara berkelanjutan di sekolah mereka. Kegiatan membaca dan menulis karya sastra ini dilaksanakan 2 hari dengan rincian hari pertama adalah membaca dan menceritakan kembali cerpen dan hari kedua adalah menulis cerpen karya sendiri.

Hasil kegiatan ini, draft kumpulan cerita pendek karya siswa yang masih jadi 50%. Artinya masih perlu pendampingan di tahap Tambal Sulam. Hasil tulisan siswa dipresentasikan pada sesi ke dua di hari kedua saat agenda 'Presentasi hasil draft hasil penulisan karya siswa'.

Sedangkan bagi kelompok guru; bongkar pasang dilaksanakan dengan pendampingan menjadi Fasilitator Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Pada tahap ini guru diberi gambaran bagaimana Menyusun program Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan yang dapat diimplementasikan di sekolah. Dan dari hasil kegiatan ini didapatkan luaran berupa draft program Literasi Budaya dan Kewargaan di SMKS YPK Merauke.

3. Tambal Sulam; Pendampingan melalui Konsultasi dan Evaluasi

Setelah kegiatan Bongkar Pasang selesai, Pendampingan dilaksanakan melalui 2 tahap, sebagai berikut; Konsultasi; Kritisi, Koreksi dan Revisi.

Kegiatan konsultasi dilaksanakan sejak 11 Oktober 2022 hingga akhir November 2022. Siswa melakukan konsultasi pada penulisan cerpen sedangkan guru melakukan konsultasi tentang program Bengkel Sastra atau Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan untuk SMKS YPK Merauke. Konsultasi dilakukan untuk penyempurnaan hasil karya siswa dan guru. Dari hasil observasi, siswa memiliki kesulitan membangun bagian klimaks ceritanya. Sebagian besar masih menuliskan cerita yang strukturnya datar (tidak memiliki konflik dan klimaks yang kuat). Sedangkan program guru sudah menunjukkan struktur program yang baik meliputi; Pojok Baca Bahan Bacaan tema Budaya, Atribut Budaya, Membaca 5 Menit sebelum Pelajaran tema Budaya, Festival Budaya, dan Kunjungan Budaya.



Gambar 1. Sampul Kumpulan Cerpen Karya Siswa

KESIMPULAN

Program Bengkel Sastra dapat menguatkan dan menggalakkan Program Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan yang siap diterapkan di lingkungan mitra dan bisa benar-benar diimplementasikan untuk menjadi program yang terorganisir dan berkelanjutan. Selain sebagai upaya peningkatan kualitas dan mutu, juga sebagai wujud dukungan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyukseskan Program Gerakan Literasi Nasional. Dengan kegiatan pengabdian ini, para guru termasuk kepala sekolah berperan sebagai peserta dalam tahap Buka Bengkel, pendamping siswa dalam tahap Bongkar Pasang bersama tim, konsultan dalam tahap Tambal Sulam bersama tim, dan fasilitator dan penanggungjawab Program Bengkel Sastra berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Musamus dan LPPM Universitas Musamus yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini baik berupa dukungan materi dan dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus (2010) Penerapan Model bengkel Sastra Sebagai Upaya Peningkatan kemampuan Mahasiswa dalam menulis Karya. *Metasastra*: Vol. 4, No. 1, 74-81
- Ahsani, Eva L. F & Azizah, Nur Rufida (2021) Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 11, No. 1, 7-16.
- Hadiansyah, Firman dkk. (2017) Materi Pendukung Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Gufran Ali, dkk. (2017) Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud, (2017) Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Pratiwi, Anggi & Asyarotin, Eflinnida N. K. (2019) Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*: Vol. 7, No. 1, 65-80
- Rohayati, Etty & Kurniawati (2014) Optimalisasi Penggunaan Model Bengkel Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Pgsd Menulis Dan Memusikalisasi Puisi. *EduHumaniora* Vol. 6, No. 2, 82-94
- Santoso, Ari Budi (2020) Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*. DMRU-079-ID. 1-5